

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria masih sebagai ancaman terhadap status kesehatan masyarakat terutama pada masyarakat yang hidup di daerah beriklim tropis. Hal ini tercermin dengan dikeluarkannya peraturan Presiden Nomor: 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015 – 2019 dimana malaria termasuk penyakit prioritas yang perlu ditanggulangi dan di RPJMN IV tahun 2020-2024 juga disebutkan bahwa prevalensi penyakit menular utama, salah satunya malaria masih tinggi disertai dengan ancaman *emerging disease* akibat tingginya mobilitas penduduk sehingga berpengaruh terhadap derajat Kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit malaria disebabkan oleh *Plasmodium sp* yang ditularkan dari nyamuk *Anopheles* betina. Terdapat 5 spesies yang menginfeksi yaitu: *Plasmodium falciparum*, *Plasmodium vivax*, *Plasmodium malariae*, *Plasmodium ovale* dan salah satu nya *Plasmodium primate*, yaitu *Plasmodium knowlesi*. Malaria sebagian besar menyebar ke orang-orang melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang terinfeksi *Plasmodium*, transfusi darah dan spuit yang terinfeksi malaria. Gejalanya yaitu demam tinggi, menggigil disertai sakit kepala, mual, muntah dan pegal pegal (WHO, 2021).

Plasmodium vivax menjadi spesies malaria paling sering di temukan di banyak wilayah endemik, terutama di Asia Tenggara, Asia selatan, dan Amerika Latin. Alasan utama *Plasmodium vivax* sering ditemukan karena, *Plasmodium vivax* lebih mudah berkembang biak di nyamuak *Anopheles*, *Plasmodium vivax* memiliki tahap *hypnozoites* di hati yang tidak aktif selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun, yang menyebabkan infeksi relaps tanpa gigitan nyamuk baru. Vektor utama di daerah tropis/subtropis yang dapat menginfeksi sel eritrosit immature, sehingga tidak bergantung pada kadar hemoglobin tinggi yang menyebabkan resistensi obat tidak sempurna untuk *hypnozoites*, sehingga terjadi relaps yang tinggi (Baird, J. K., 2022).

Salah satu faktor penyebab banyaknya kasus positif malaria *Plasmodium vivax* adalah tidak menuntaskan pengobatan *primaquine* selama 14 hari. Penderita

malaria biasanya merasa sembuh setelah mengonsumsi Obat Anti Malaria (OAM) selama 3 hari, sehingga tidak melanjutkan pengobatannya dan Kembali bekerja seperti biasa. Namun, di dalam tubuh penderita masih terdapat parasit yang dapat kambuh kembali, dan yang lebih masalahnya, penderita menjadi sumber penularan kepada orang lain (Syahrudin, 2020).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan, *plasmodium vivax* merupakan *plasmodium* terbanyak dibandingkan *plasmodium* lainnya, termasuk di Kecamatan Tanjung Balai, pada tahun 2023 terdapat 46 kasus, pada tahun 2024 terdapat 62 kasus. Pada Kabupaten Asahan di Sumatera Utara mencatat peningkatan kejadian penyakit malaria berdasarkan laporan rutin yang ada, yang terindikasi dari nilai *Annual Parasite Incidence* (API). Pada tahun 2019, peningkatan API Kabupaten Asahan mencapai 0,17 per 1000 penduduk. Kemudian, pada tahun 2020, terjadi peningkatan menjadi 0,22 per 1000 penduduk. Pada tahun 2021, angka API kembali meningkat menjadi 1,10 per 1000 penduduk. Kabupaten Asahan terdiri dari 25 kecamatan, 4 kecamatan diantaranya merupakan daerah endemis malaria yaitu Kecamatan Sei Kepayang Timur, Kecamatan Silau Laut, Kecamatan Tanjung Balai dan Kecamatan Bandar Pulau. Kecamatan Sei Kepayang Timur merupakan kecamatan dengan API (*Annual Paracite Index*) tertinggi yang berada di daerah pesisir pantai, dengan angka berfluktuasi. Pada Tahun 2016 API sebesar 20,47%, Tahun 2017 API sebesar 13,44%, Tahun 2018 sebesar 5,90%, dan Tahun 2019 API sebesar 2,73% (Dinas Kesehatan Kab. Asahan, 2024).

Beberapa faktor pendukung tingginya prevalensi *Plasmodium vivax* di Kabupaten Asahan. Salah satunya adalah kondisi lingkungan yang sangat mendukung perkembangan nyamuk *Anopheles* sebagai vektor utama malaria. Kabupaten Asahan memiliki banyak area rawa dan perairan dangkal yang menjadi habitat ideal bagi nyamuk tersebut untuk berkembang biak (Sari et al., 2021).

Kondisi ini meningkatkan potensi penularan malaria secara signifikan di daerah tersebut. Selain itu, karakteristik biologis *Plasmodium vivax* yang mampu membentuk *hipnozoit*, yaitu bentuk parasit dorman di hati, memungkinkan terjadinya infeksi berulang (relaps) tanpa harus tergantung pada gigitan nyamuk baru (Khan et al., 2019).

Pada penanganan kasus malaria, penting untuk melakukan diagnosa malaria dengan cepat. Penggunaan sediaan hapusan darah menjadi sarana yang esensial untuk mengevaluasi berbagai komponen sel darah. tepi, termasuk eritrosit, leukosit, dan trombosit. Selain itu, sediaan hapusan darah juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan parasit seperti malaria (Kemenkes, 2020).

Pembuatan sediaan hapusan darah yang baik menjadi persyarat untuk mendapatkan hasil pemeriksaan yang akurat. Setelah ada kecurigaan bahwa seseorang menderita malaria, pemeriksaan laboratorium perlu dilakukan segera untuk menentukan keberadaan parasit. Metode pemeriksaan mikroskopik dengan menggunakan pewarnaan Giemsa masih di anggap sebagai standar emas dalam pemeriksaan malaria hingga saat ini (Helrix, 2021).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dimana masih banyak kasus malaria di Kabupaten Asahan, maka penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran *Plasmodium vivax* di Puskesmas Bagan Asahan, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *Plasmodium vivax* di wilayah kerja Puskesmas Bagan Asahan, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah kasus *Plasmodium vivax* di wilayah kerja Puskesmas Bagan Asahan, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan.
- b. Mengidentifikasi jenis *Plasmodium vivax* di wilayah kerja Puskesmas Bagan Asahan, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan.
- c. Mengidentifikasi distribusi kasus *Plasmodium vivax* berdasarkan karakteristik usia di wilayah kerja Puskesmas Bagan Asahan, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan.
- d. Mengidentifikasi distribusi kasus *Plasmodium vivax* berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Bagan Asahan, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pemeriksaan laboratorium malaria, khususnya *Plasmodium vivax*.
2. Memberikan informasi tambahan mengenai epidemiologi sehingga dapat mendukung upaya pencegahan dan penatalaksanaan kasus malaria khususnya malaria *Plasmodium vivax*.
3. Memberikan pemahaman tentang bahaya malaria dan cara pencegahan sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan dan kesehatan diri.